

PERANAN *BIG FIVE PERSONALITY* DAN *FEAR OF FAILURE* TERHADAP *SPORT PERFORMANCE* PADA PEMAIN FUTSAL UNIVERSITAS DI JAKARTA

Suhiandy S. Tanawi¹, Monty P. Satiadarma² & Untung Subroto³

¹Program Studi Sarjana Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: stanawi08@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: montyp@fpsi.untar.ac.id

³Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: untungs@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 17-01-2020, revisi: 12-06-2020, diterima untuk diterbitkan : 23-07-2023

ABSTRACT

Indoor football is a sport that falls under the category of soccer. Currently, indoor football has become one of the sports contested in various college-level sports competitions, including Liga Mahasiswa (LIMA). All students strive to showcase their best performance to achieve victory. An athlete's performance in a game (sport performance) is the result of several interrelated factors. These factors can include biological, psychological, and environmental aspects, all of which are integrated and contribute to the athlete's performance. This study was conducted to examine the role of the Big Five personality traits and fear of failure on the sport performance of indoor football players who are university students in Jakarta. The study employed a quantitative method, using questionnaires for data collection and involving 103 students who were part of indoor football extracurricular activities and had participated in regional-level tournaments (N=103). Three questionnaires were used: the Big Five Inventory (BFI) to measure personality traits, the Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI) to measure fear of failure, and the Coach's Rating to assess sport performance. Regression analysis revealed that conscientiousness has a significant role in sport performance ($\beta = .333, p < 0.05$), while fear of failure was found to have no significant role on sport performance. This study is expected to serve as a foundation for further studies or research on sport performance, particularly among indoor football players.

Keywords: futsal players, big five personality, fear of failure, sport performance

ABSTRAK

Futsal merupakan olahraga yang termasuk dalam jenis olahraga sepakbola. Saat ini, futsal menjadi salah satu bagian dari kegiatan olahraga yang dilombakan dalam berbagai pertandingan olahraga tingkat perguruan tinggi, salah satunya Liga Mahasiswa (LIMA). Seluruh mahasiswa pun berlomba-lomba menunjukkan performa terbaik demi meraih kemenangan. Performa atlet dalam suatu permainan (*sport performance*) merupakan hasil dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi faktor biologis, psikologis, serta lingkungan yang saling terintegrasi dan berkontribusi pada performa atlet. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peranan *big five personality* dan *fear of failure* terhadap *sport performance* pemain futsal yang masih berstatus sebagai mahasiswa di Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui kuesioner, serta melibatkan 103 mahasiswa yang tergabung dalam ekstrakurikuler futsal dan pernah mengikuti turnamen tingkat regional (N=103). Terdapat tiga buah kuesioner yang digunakan, yaitu *Big Five Inventory* (BFI) untuk mengukur kepribadian, *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) untuk mengukur *fear of failure*, dan *Coach's Rating* untuk mengukur *sport performance*. Uji regresi menunjukkan bahwa dimensi *conscientiousness* dari variabel kepribadian memiliki peranan signifikan terhadap *sport performance* ($\beta = .333, p < 0.05$), sedangkan variabel *fear of failure* ditemukan tidak memiliki peranan terhadap *sport performance*. Studi ini diharapkan dapat menjadi fondasi untuk studi atau penelitian lebih lanjut mengenai *sport performance*, lebih lanjutnya pada pemain futsal.

Kata Kunci: pemain futsal, *big five personality*, *fear of failure*, *sport performance*

1. PENDAHULUAN

Futsal merupakan salah satu olahraga yang termasuk dalam jenis olahraga sepakbola. Futsal lahir dari keterbatasan masyarakat dalam membangun stadion sepakbola. Olahraga ini diciptakan pertama kali oleh seorang kebangsaan Uruguay yang bernama Juan Carlos Ceriani pada tahun

1930 di Montevideo, Uruguay. Kata futsal berasal dari kata “*fut*” yaitu *futbol* atau *futebol*, yang memiliki arti “sepakbola” dalam bahasa Spanyol dan Portugal, dan kata “*sal*” yaitu dari kata *sala* atau *salao* yang memiliki arti “di dalam ruangan”. Sebelumnya ada beberapa sebutan untuk olahraga ini, seperti *five-a-side-game*, *mini soccer*, atau *indoor soccer* (Yudianto, 2009, dalam Wirawan, 2017).

Pertandingan futsal tingkat internasional pertama diadakan pada tahun 1965, dengan Paraguay sebagai juara Piala Amerika Selatan untuk yang pertama kalinya. Enam perebutan Piala Amerika Selatan yang diadakan hingga tahun 1979 dimenangkan oleh Brazil secara beruntun. Pada tahun 1982, kejuaraan dunia futsal pertama kali diadakan atas bantuan *The Federation Internationale de Futebol de Salao* (FIFUSA) di Sao Paulo, Brazil. Sejak tahun 1989 hingga saat ini, *Federation Internationale de Football Association* (FIFA) mengambil alih olahraga futsal. Di Indonesia sendiri, futsal mulai berkembang dan dimainkan masyarakat umum pada tahun 2000-an (Nugroho, 2023).

Di tingkat pendidikan tinggi, universitas menyediakan sarana pengembangan diri non-akademik melalui unit kegiatan mahasiswa yang mencakup olahraga, paduan suara, dan lain-lain. Salah satu kegiatan mahasiswa yang sedang berkembang saat ini adalah futsal. Saat ini, futsal menjadi salah satu bagian dari kegiatan olahraga yang dilombakan dalam berbagai pertandingan olahraga tingkat perguruan tinggi, salah satunya Liga Mahasiswa (LIMA). LIMA dianggap sebagai *platform* penting bagi mahasiswa untuk mengekspresikan bakat dan semangat mereka dalam berbagai cabang olahraga (Edy, 2019; Ramadhan, 2023). Seluruh mahasiswa yang menjadi peserta LIMA pun berusaha memberikan performa terbaik demi meraih kemenangan.

Cara untuk mengukur partisipasi atau performa pemain dalam suatu permainan disebut dengan *sport performance* (Lerner & Lerner, 2007). Performa olahraga atau *sport performance* sendiri merupakan hasil dari beberapa faktor yang saling berkaitan. Sebagian di antaranya berkaitan langsung dengan atlet, baik faktor yang bersifat bawaan (misalnya genetika) maupun yang tidak bersifat bawaan (misalnya nutrisi). Sementara itu, faktor lainnya bekerja secara terintegrasi pada atlet secara individu dan tim secara keseluruhan, yang memengaruhi proses latihan dan kompetisi (D’Isanto et al., 2019). *Sport performance* dapat diukur dengan berbagai cara, seperti melihat ukuran objektif (poin), nilai sekolah yang berhubungan dengan olahraga, penilaian subjektif dari pelatih, serta kategori yang mencerminkan perbedaan kinerja seperti “memenuhi syarat versus tidak memenuhi syarat untuk tim Olimpiade” atau “menang versus kalah” (Kleine, 1990).

Menurut Newell et al. (2006) *sport performance* pada umumnya diatur oleh berbagai variabel fisiologis, biomekanik, dan psikologis yang saling berinteraksi. Kinerja dalam konteks atletik memiliki konotasi populer mewakili pengejaran keunggulan, di mana seorang pemain dapat mengukur performanya sebagai suatu peningkatan untuk menuju suatu tujuan untuk unggul atau pencapaian (Lerner & Lerner, 2007). Menurut Lerner dan Lerner (2007), *sport performance* memiliki empat aspek yang berbeda, memiliki sub-kategori yang bersifat kompleks, serta terdapat beberapa aspek yang memiliki keterikatan dengan kondisi fisik individu dan variasi lainnya. Keempat aspek tersebut adalah faktor (a) *neuromuskular*, yaitu hubungan sistem saraf dan sistem *muskuloskeletal*; (b) kontrol mental; (c) faktor lingkungan; (d) dukungan eksternal untuk pemain.

Sejumlah penelitian terdahulu menyatakan bahwa *sport performance* berkaitan dengan kepribadian. Kepribadian sendiri merupakan gambaran dari sifat permanen dan karakteristik unik

yang memberikan keduanya konsistensi serta individualitas pada perilaku seseorang (Feist et al., 2013). Costa dan McCrae (dalam King, 2014) membagi kepribadian menjadi lima dimensi, yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Openness to experience*, *Agreeableness*, dan *Conscientiousness* (OCEAN). Pada penelitian yang dilakukan Piedmont et al. (1999), *trait* kepribadian *neuroticism* dan *conscientiousness* dilaporkan berperan signifikan dengan *sport performance*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kovacs, M. (2008) yang juga menemukan bahwa *neuroticism* dan *conscientiousness* berkorelasi dengan *sport performance*. Pada penelitiannya, aspek *neuroticism* dinilai dapat memicu pemain mengambil resiko untuk mencapai targetnya dengan cara menggunakan doping ataupun *anti-social behaviour*. Sementara itu, *extraversion* ditemukan dapat memprediksi *sport performance* dalam kelompok. Pemain dengan kepribadian *extraversion* cenderung menunjukkan perilaku emosionalnya seperti memotivasi diri sendiri dan perasaan senang untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka, yang pada akhirnya dapat mengurangi kinerja atletik mereka.

Mirzaei et al., (2013) mengungkapkan bahwa pemain dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi, tanggung jawab, motivasi berprestasi, dan orientasi tujuan (*conscientiousness*) memiliki kinerja yang tinggi dalam permainan. Namun, pemain dengan karakteristik *neuroticism*, seperti kecemasan depresi, tingkah laku agresif, kemarahan, dan egoisme memiliki kinerja yang buruk dalam permainan. *Trait* kepribadian *openness to experience* ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan *sport performance*. Pada penelitian yang dilakukan Allen dan Laborde (2014), ditemukan bahwa *conscientiousness* dan *neuroticism* memiliki peranan terhadap *sport performance*, dan juga menjadi yang paling penting dalam kesuksesan pemain. Teshome et al., (2015) menemukan bahwa *trait* kepribadian *conscientiousness* dan *agreeableness* memiliki korelasi yang signifikan dengan *sport performance*. *Trait* kepribadian *neuroticism* ditemukan memiliki hubungan negatif yang lemah, namun berkorelasi dengan signifikan. Sementara itu, *trait* kepribadian *openness to experience* dan *extraversion* memiliki hubungan positif yang lemah, meski secara statistik kedua *trait* kepribadian ini tidak ada yang signifikan.

Selain faktor yang berasal dari *trait* kepribadian, Enzmann (dalam Sulaeman, 2017) mengungkapkan bahwa *sport performance* juga berkaitan *fear of failure*. Hal ini sesuai dengan hasil studi psikolog Rolf Frester, yang menyatakan bahwa dari 85% dari kelompok atlet top dari berbagai jenis olahraga tidak dapat menerapkan dengan optimal kemampuan fisik dan teknik yang mereka miliki karena pengaruh mental yang besar seperti rasa takut akan gagal. Individu yang akan dan sedang bertanding sering kali mengalami ketegangan, rasa takut gagal, ataupun tidak dapat mengatasi gangguan dari suasana yang ada, sehingga sering kali membuat performa individu menjadi lebih buruk jika dibandingkan pada saat latihan (Sulaeman, 2017). Martin dan Thomson (2011) juga menyebutkan bahwa rasa gugup, kecemasan, atau ketakutan yang berlebihan sering kali dianggap oleh pelatih dan atlet sebagai penyebab buruknya performa atletik.

Martin (2011, dalam Martin & Thomson, 2011) menguraikan empat alasan utama mengapa perasaan gugup atau takut yang berlebihan dapat mengganggu performa atletik. Pertama, aktivitas fisiologis akibat kegugupan yang berlebihan menghabiskan energi, yang dapat menjadi masalah dalam aktivitas atletik ketahanan. Kedua, perasaan gugup dapat menyebabkan penyempitan perhatian dan dapat mengakibatkan atlet melewatkan isyarat eksternal penting. Maksudnya, ketika seorang atlet merasa gugup, takut, atau cemas, ia bisa terlalu fokus pada perasaan takutnya sendiri dan mengabaikan sinyal-sinyal penting dari lingkungan sekitarnya, seperti pergerakan lawan atau isyarat strategis lainnya yang penting untuk performa mereka. Ketiga, kegugupan yang berlebihan menyebabkan sekresi adrenalin, yang dapat menyebabkan

atlet terburu-buru saat melakukan gerakan terampil dan merusak *timing*. Keempat, jika seorang atlet cenderung santai saat latihan tetapi sangat gugup saat kompetisi, kegugupan yang berlebihan itu menciptakan rangsangan tambahan (stimuli) yang berbeda dari situasi latihan. Akibatnya, keterampilan yang ia asah saat latihan mungkin tidak dapat sepenuhnya ditransfer ke situasi kompetisi, sehingga performa bisa menurun. Ini mengganggu proses *stimulus generalization*, di mana keterampilan seharusnya bisa dipertahankan dan diterapkan dengan konsisten dari latihan ke kompetisi.

2. METODE PENELITIAN

Partisipan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan uji regresi sebagai teknik analisis data. Karakteristik partisipan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi mahasiswa laki-laki yang berdomisili di Jakarta, berusia 18 hingga 30 tahun, mengikuti ekstrakurikuler futsal, dan pernah mengikuti turnamen futsal tingkat regional. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *convenience sampling*. Jumlah sampel yang terkumpul dan dapat digunakan dalam penelitian ini sebanyak 103 orang. Data yang terkumpul diolah menggunakan *software* SPSS.

Alat Ukur

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur *big five personality* adalah *Big Five Inventory* (BFI) (Soto & John, 2009). Alat ukur ini berisi 41 butir pernyataan yang terdiri dari 27 butir positif dan 14 butir negatif. BFI mengukur kepribadian berdasarkan lima dimensi, yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Alat ukur BFI memiliki skala penilaian 1 sampai 5, dengan mean hipotetik adalah 3. Artinya, jika nilai mean empirik partisipan pada masing-masing dimensi lebih besar dari 3, maka skor kepribadian partisipan pada dimensi itu bisa dikatakan tinggi. Sebaliknya, jika nilai mean empirik partisipan pada masing-masing dimensi lebih kecil dari 3, maka skor kepribadian partisipan pada dimensi itu bisa dikatakan rendah.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur *fear of failure* adalah *Performance Failure Appraisal Inventory* (PFAI) (Conroy et al., 2002). Alat ukur ini berisi 25 butir yang terdiri dari 24 butir positif dan 1 butir negatif. Alat ukur ini mengukur *fear of failure* berdasarkan lima dimensi, yaitu ketakutan akan penghinaan dan rasa malu (*Fear of Experiencing Shame and Embarrassment*), ketakutan akan penurunan estimasi diri individu (*Fear of Devaluing One's Self-Estimate*), ketakutan akan hilangnya pengaruh sosial (*Fear of Important Others Losing Interest*), ketakutan akan ketidakpastian masa depan (*Fear of Having Uncertain Future*), serta ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya (*Fear of Upsetting Important Others*). Alat ukur PFAI memiliki skala penilaian 1 sampai 4, dengan mean hipotetik adalah 2.5. Artinya, jika nilai mean empirik partisipan lebih besar dari 2.5, maka *fear of failure* partisipan bisa dikatakan tinggi. Sebaliknya, jika nilai mean empirik partisipan lebih kecil dari 2.5, maka *fear of failure* partisipan bisa dikatakan rendah.

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur *sport performance* adalah *Coach's Rating* dengan 5 butir positif. Alat ukur BFI memiliki skala penilaian 1 sampai 5, dengan mean hipotetik adalah 3. Artinya, jika nilai mean empirik partisipan lebih besar dari 3, maka *sport performance* partisipan bisa dikatakan tinggi. Sebaliknya, jika nilai mean empirik partisipan lebih kecil dari 3, maka *sport performance* partisipan bisa dikatakan rendah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Tabel 1

Gambaran Deskriptif Statistik Variabel Big Five Personality

Dimensi	Mean		Std. Deviation
	Hipotetik	Empirik	
<i>Openness to experience</i>	3	3.667	0.471
<i>Conscientiousness</i>	3	3.357	0.583
<i>Extraversion</i>	3	3.155	0.741
<i>Agreeableness</i>	3	3.821	0.584
<i>Neuroticism</i>	3	2.875	0.714

Skala yang digunakan untuk mengukur masing-masing dimensi kepribadian adalah 1 sampai 4, dengan mean hipotetik adalah 3. Nilai mean empirik dimensi *openness* adalah 3.667, dimensi *conscientiousness* adalah 3.357, dimensi *extraversion* adalah 3.155, dimensi *agreeableness* adalah 3.821, dan dimensi *neuroticism* adalah 2.875. Nilai mean empirik dimensi *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* lebih besar dibandingkan nilai mean hipotetik. Artinya, *openness to experience*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness* partisipan dapat dikatakan cenderung tinggi. Sementara itu, nilai mean empirik dimensi *neuroticism* lebih rendah dari nilai mean hipotetik. Artinya, *neuroticism* partisipan dapat dikatakan cenderung rendah.

Tabel 2

Gambaran Deskriptif Statistik Variabel Fear of Failure

Dimensi	Mean		Std. Deviation
	Hipotetik	Empirik	
<i>Fear of Failure</i>	2.5	2.569	0.322
<i>Fear of Experiencing Shame and Embarrassment</i>	2.5	2.774	0.529
<i>Fear of Devaluing One's Self-Estimate</i>	2.5	2.569	0.716
<i>Fear of Having Uncertain Future</i>	2.5	2.427	0.587
<i>Fear of Important Others Losing Interest</i>	2.5	2.322	0.469
<i>Fear of Upsetting Important Others</i>	2.5	2.753	0.530

Skala yang digunakan untuk mengukur *fear of failure* adalah 1 sampai 4, dengan mean hipotetik adalah 2.5. Secara keseluruhan, nilai mean empirik *fear of failure* memiliki nilai 2.569. Nilai mean empirik lebih besar dibandingkan dengan nilai mean hipotetik, yang berarti *fear of failure* subjek dapat dikatakan cenderung tinggi. Jika dilihat berdasarkan dimensi, nilai mean empirik dimensi *Fear of Experiencing Shame and Embarrassment* adalah 2.774, dimensi *Fear of Devaluing One's Self-Estimate* adalah 2.569, dimensi *Fear of Having Uncertain Future* adalah 2.427, dimensi *Fear of Important Others Losing Interest* adalah 2.322, dan dimensi *Fear of Upsetting Important Others* adalah 2.753.

Nilai mean empirik *Fear of Experiencing Shame and Embarrassment*, *Fear of Devaluing One's Self-Estimate*, dan *Fear of Upsetting Important Others* lebih besar dibandingkan nilai mean hipotetik. Artinya, dimensi *Fear of Experiencing Shame and Embarrassment*, *Fear of Devaluing One's Self-Estimate*, dan *Fear of Upsetting Important Others* partisipan dapat dikatakan cenderung tinggi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini memiliki ketakutan akan penghinaan dan rasa malu, ketakutan akan penurunan estimasi diri individu, serta ketakutan akan mengecewakan orang yang penting baginya. Sementara itu, nilai mean empirik dimensi *Fear of Having Uncertain Future* dan *Fear of Important Others Losing Interest* lebih rendah dari nilai

mean hipotetiknya. Artinya, dimensi *Fear of Having Uncertain Future* dan *Fear of Important Others Losing Interest* partisipan dapat dikatakan cenderung rendah. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini tidak memiliki ketakutan akan ketidakpastian masa depan ataupun hilangnya pengaruh sosial.

Tabel 3

Gambaran Deskriptif Statistik Variabel Sport Performance

Dimensi	Mean		Std. Deviation
	Hipotetik	Empirik	
<i>Coach's Rating</i>	3	4.279	0.452

Skala yang digunakan untuk mengukur variabel *sport performance* adalah 1 sampai 5, dengan mean hipotetik adalah 3. Nilai mean empirik *coach's rating* adalah 4.279. Nilai mean empirik dimensi *coach's rating* lebih besar dibandingkan nilai mean hipotetik. Artinya, *sport performance* partisipan dapat dikatakan cenderung tinggi.

Tabel 4

Uji Regresi Variabel Big Five Personality Terhadap Sport Performance

Dimensi	Standardized Coefficients (β)	T	p
<i>Openness to Experience</i>	0.008	0.63	0.950
<i>Conscientiousness</i>	0.333	2.609	0.011
<i>Extraversion</i>	0.057	0.492	0.624
<i>Agreeableness</i>	-0.106	-0.946	0.347
<i>Neuroticism</i>	-0.197	0.693	0.490

Hasil analisis regresi variabel *big five personality* terhadap *sport performance* menunjukkan bahwa dimensi *openness to experience* tidak berperan terhadap *sport performance* (β) = 0.08, p = 0.950). Dimensi *conscientiousness* memiliki peranan yang signifikan terhadap *sport performance* (β) = 0.333, p = 0.011). Dimensi *extraversion* tidak berperan terhadap *sport performance* (β) = 0.057, p = 0.624). Dimensi *agreeableness* tidak berperan terhadap *sport performance* (β) = -0.106, p = 0.347). Dan untuk dimensi *neuroticism* juga tidak berperan terhadap *sport performance* (β) = -0.197, p = 0.066).

Tabel 5

Uji Regresi Variabel Fear of Failure terhadap Sport Performance

	Standardized Coefficients (β)	t	p
<i>Fear of Failure</i>	-0.197	-1.857	0.066

Hasil analisis regresi variabel *fear of failure* terhadap *sport performance* menunjukkan bahwa variabel *fear of failure* tidak memiliki peranan terhadap *sport performance* (β) = -0.197, p = 0.066).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa satu dimensi dari variabel *big five personality*, yaitu dimensi *conscientiousness*, memiliki peranan positif yang signifikan terhadap *sport performance*. Menurut Hampson (2012), individu dengan *conscientiousness* tinggi cenderung digambarkan sebagai individu yang tertib, pekerja keras, dan disiplin. Selain itu, individu dengan *conscientiousness* tinggi juga cenderung berorientasi pada tugas. Pada penelitian Kalinowski et al. (2020), ditemukan bahwa cara *coping* yang berorientasi pada tugas menjelaskan hubungan

antara *conscientiousness* dengan performa pemain bola. Pemain dengan tingkat *conscientiousness* tinggi cenderung mengatasi stres dengan menerapkan metode yang berfokus pada tugas seperti pengendalian pikiran, analisis logis, dan pengerahan upaya. Pemain yang lebih sering mengatasi stres dengan menerapkan metode yang berfokus pada tugas cenderung memiliki tingkat efektivitas performa yang lebih tinggi. Pada penelitian ini, partisipan menunjukkan tingkat *conscientiousness* yang tinggi, serta *sport performance* yang juga tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mirzaei et al. (2013) yang menyatakan bahwa *conscientiousness* memiliki keterkaitan dengan performa pemain futsal, di mana pemain dengan kedisiplinan tinggi, tanggung jawab, motivasi berprestasi, dan berorientasi pada tujuan menunjukkan performa yang tinggi dalam permainan.

Hasil analisis data selanjutnya menunjukkan bahwa *fear of failure* tidak memiliki peranan terhadap *sport performance*. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sagar et al. (2007) yang menyatakan bahwa pemain yang memiliki rasa takut akan kegagalan cenderung gagal mencapai performa terbaiknya. Umumnya, perasaan takut yang berlebihan dapat memengaruhi kondisi biologis pemain dan berpotensi menimbulkan masalah bagi ketahanan pemain, mengalihkan fokus pemain saat permainan berlangsung, serta menyebabkan pemain gagal melakukan keterampilan yang telah ia asah saat latihan (Martin 2011, dalam Martin & Thomson, 2011). Karena itu, tingginya *fear of failure* biasanya menyebabkan *sport performance* menjadi rendah. Namun, dalam penelitian ini, meskipun *fear of failure* partisipan tinggi, *sport performance* partisipan tetap tinggi. Hal ini mungkin dapat terjadi karena partisipan memiliki tingkat *conscientiousness* yang tinggi.

Menurut Ostendorf dan Angleitner (2004, dalam Siemon & Wessels, 2022) karakteristik *conscientiousness* mencakup kemampuan untuk mengendalikan, merencanakan, dan melaksanakan tindakan. Karena itu, individu dengan tingkat *conscientiousness* tinggi cenderung memiliki sifat yang meliputi pengendalian diri, ketekunan, tanggung jawab, dan keandalan (*reliability*), yang dapat berkontribusi pada peningkatan performa (Shuai et al., 2023). Pada penelitian ini, tingginya *conscientiousness* partisipan mungkin berperan sebagai faktor pelindung terhadap *fear of failure*. Para psikolog olahraga menyatakan bahwa terdapat berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk membantu atlet mengatasi kegugupan atau ketakutan yang berlebihan, termasuk belajar mengenali dan mengubah pikiran negatif yang mungkin menyebabkan rasa takut atau gugup (Martin & Thomson, 2011). Tingginya *conscientiousness* partisipan dapat memampukan individu untuk melakukan pengendalian pikiran ini. Oleh karena itu, meskipun *fear of failure* yang dialami partisipan tinggi, mereka tetap dapat menunjukkan performa yang baik. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk memvalidasi asumsi ini dan memahami mekanisme yang terlibat secara lebih mendalam.

Dalam analisis tambahan, peneliti menemukan bahwa lama bergabung dalam tim tidak berperan terhadap *fear of failure*, sedangkan lama bergabung dalam tim memiliki peranan yang signifikan terhadap *sport performance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama pemain futsal bergabung dalam tim, maka semakin baik pula performa yang ditunjukkan oleh pemain futsal. Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa jumlah kompetisi yang diikuti tidak memiliki peranan terhadap *fear of failure*, sedangkan jumlah kompetisi yang diikuti memiliki peranan signifikan terhadap *sport performance*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak kompetisi yang diikuti oleh pemain futsal, maka semakin baik performa yang ditunjukkan oleh pemain futsal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman dapat berkaitan dengan bagaimana seorang atlet mengelola kondisi psikologisnya, yang kemudian dapat berpengaruh pada performanya. Hasil penelitian Hill dan Shaw (2013) menunjukkan bahwa teman satu tim

serta pelatih dapat membantu atlet melakukan refleksi ketika mereka mengalami *choking* (gagal tampil optimal karena tekanan). Dalam hasil wawancaranya, sejumlah atlet menyatakan bahwa teman satu tim serta pelatih berperan dalam memberi dukungan emosional dan informasional yang berguna untuk meningkatkan performa di masa mendatang. Seorang pelatih juga menyatakan bahwa kegagalan justru merupakan pelajaran yang berharga. Ia percaya bahwa jika situasi serupa terjadi di pertandingan berikutnya, para atlet bisa lebih siap untuk menghadapinya (Kegelaers et al, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman, yang di dalamnya meliputi lama waktu bergabung dalam tim serta jumlah kompetisi, memungkinkan atlet untuk mendapatkan dukungan sekaligus kesempatan untuk mempelajari strategi yang tepat guna meningkatkan performanya. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk memahami mekanisme ini, misalnya dengan mengukur *team cohesion* dan *sport performance*. Selanjutnya, terkait dengan perasaan takut akan kegagalan, para atlet pada penelitian Sagar et al. (2009) mengaku belajar menanggulangi *fear of failure* dengan membingkai ulang persepsi mereka. Beberapa atlet belajar menerima *fear of failure* sebagai bagian dari olahraga, dan belajar untuk menghadapinya. Kuncinya adalah memahami bahwa *fear of failure* ada, tetapi tidak membiarkannya memengaruhi performa mereka secara negatif. Beberapa atlet yang memiliki *fear of failure* sering kali mengubah rasa takut menjadi motivasi untuk lebih banyak berlatih, mempersiapkan diri dengan lebih teliti, meningkatkan konsentrasi, dan mempelajari lawan mereka (Sagar et al., 2009). Jadi, *fear of failure* justru dapat meningkatkan motivasi para atlet untuk terus mencoba dan berusaha lebih keras, karena rasa takut akan kegagalan mendorong mereka untuk pantang menyerah dan berusaha mencapai performa terbaik. Hal ini menunjukkan bahwa *fear of failure* mungkin tidak memengaruhi performa atlet, selama atlet tersebut memiliki strategi *coping* yang konstruktif. Namun, penelitian lebih lanjut untuk memvalidasi asumsi ini juga perlu untuk dilakukan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai peranan *big five personality* dan *fear of failure* terhadap *sport performance*, dimensi *conscientiousness* dari variabel *big five personality* ditemukan memiliki peranan yang signifikan terhadap *sport performance* pada pemain futsal di universitas di Jakarta. Sementara itu, variabel *fear of failure* ditemukan tidak berperan secara signifikan terhadap *sport performance*. Tingginya *conscientiousness* partisipan pada penelitian ini mungkin berperan sebagai faktor pelindung terhadap *fear of failure*. Namun, perlu penelitian lebih lanjut untuk memvalidasi asumsi ini. Sebagai tambahan, lama bergabung dalam tim serta jumlah kompetisi yang diikuti pemain tidak memiliki peranan terhadap *fear of failure*, namun memiliki peranan yang signifikan terhadap *sport performance*. Hal ini mungkin terjadi karena pengalaman dapat menjadi bekal penting bagi partisipan untuk meningkatkan performa. Lamanya waktu bergabung dalam tim serta banyaknya kompetisi yang diikuti dapat memungkinkan atlet mendapatkan dukungan sekaligus kesempatan untuk mempelajari strategi yang tepat untuk tampil maksimal. Namun, penelitian lebih lanjut juga diperlukan untuk memvalidasi asumsi ini.

Saran

Penelitian *sport performance* di Indonesia masih tergolong sedikit. Penelitian ini pun terbatas mahasiswa pemain futsal di Jakarta. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengulik *sport performance* pada cabang olahraga lain di Indonesia, baik itu olahraga tim maupun olahraga individual. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengukur variabel lain yang memiliki peranan terhadap *sport performance*, misalnya *team cohesion*, untuk lebih memahami komponen apa saja yang berkontribusi pada *sport performance*. Penelitian

selanjutnya terkait *fear of failure* juga dapat menggunakan metode kualitatif guna memahami lebih dalam terkait perasaan takut yang dialami partisipan.

Saran berikutnya yang dapat peneliti berikan untuk pelatih adalah selain memberikan latihan rutin serta menyusun strategi yang baik, pelatih diharapkan dapat memberikan motivasi serta dukungan moral kepada para atlet mahasiswa agar dapat mendorong mereka untuk tampil optimal. Sementara itu, untuk para atlet mahasiswa, saran yang dapat diberikan adalah mengikuti latihan maupun arahan dari pelatih dengan baik, serta menjadi pemain yang tepat waktu dan tekun agar dapat memberikan performa yang terbaik bagi diri sendiri maupun tim. Penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat menjadi memberikan *insight* untuk mengembangkan prestasi para atlet mahasiswa, khususnya pemain futsal.

Ucapan Terima Kasih (*acknowledgement*)

REFERENSI

- Allen, M. S., & Laborde, S. (2014). The role of personality in sport and physical activity. *Journal of Psychological Science*, 23(6), 460-465. <https://doi.org/10.1177/0963721414550705>
- Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional fear of failure measurement: The performance failure appraisal inventory. *Journal of applied sport psychology*, 14(2), 76-90. <https://doi.org/10.1080/10413200252907752>
- D'Isanto, T., D'Elia, F., Raiola, G., & Altavilla, G. (2019). Assessment of sport performance: Theoretical aspects and practical indications. *Sport Mont*, 17(1), 79-82.
- Edy, C. W. (2019, November 2). Kompetisi liga mahasiswa (LIMA) futsal season 7, Semarang kembali dipilih menjadi tuan rumah. *TribunJateng.com*. <https://jateng.tribunnews.com/2019/11/02/kompetisi-liga-mahasiswa-lima-futsal-season-7-semarang-kembali-dipilih-menjadi-tuan-rumah>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T. A. (2013). *Theories of personality* (8th ed.). McGraw-Hill.
- Hampson, S. E. (2012). Personality processes: Mechanisms by which personality traits “get outside the skin”. *Annual Review of Psychology*, 63(1), 315-339. <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100419>
- Hill, D. M., & Shaw, G. (2013). A qualitative examination of choking under pressure in team sport. *Psychology of Sport and Exercise*, 14(1), 103-110. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2012.07.008>
- Kalinowski, P., Bojkowski, Ł., Śliwowski, R., Wiecezorek, A., Konarski, J., & Tomczak, M. (2020). Mediatonal role of coping with stress in relationship between personality and effectiveness of performance of soccer players. *International Journal of Sports Science & Coaching*, 15(3), 354-363. <https://doi.org/10.1177/1747954120915190>
- Kegelaers, J., Wylleman, P., Blijlevens, S., Boonstoppel, A., & Hendriks, M. (2020). Coaches' perspective on team resilience during major international competition. *International Journal of Sport Psychology*, 51(3), 221-246. <https://doi.org/10.7352/IJSP.2020.51.221>
- King, L. A. (2014). *The science of psychology: An appreciative view* (3rd ed.). McGraw-Hill.
- Kovacs, M. (2008). Relationship between personality and collegoate tennis rankings. *Journal of Medicine and Science in Sports and Exercise*, 40(5), 209-210.
- Lerner, K. L., & Lerner, B. W. (2007). *World of sports science*. Thomson Gale.
- Martin, G. L., & Thomson, K. (2011). Overview of behavioral sport psychology. In Luiselli, J. K., & Reed, D. D. (Eds.). (2011), *Behavioral sport psychology: Evidence-based approaches to performance enhancement* (pp. 3-21). Springer Science & Business Media.

- Mirzaei, A., Nikbakhsh, R., & Sharififar, F. (2013). The relationship between personality traits and sport performance. *European Journal of Experimental Biology*, 3(3), 439-442.
- Newell, K. M., Vaillancourt, D. E., & Sosnoff, J. J. (2006). Aging, complexity, and motor performance. In J. E. Birren & K. W. Schaie (Eds.), *Handbook of the psychology of aging* (6th ed., pp. 163–182). Elsevier.
- Nugroho, F. T. (2023, Maret 3). Pengertian dan sejarah olahraga futsal. *Bola.com* <https://www.bola.com/ragam/read/5222824/pengertian-dan-sejarah-olahraga-futsal>
- Piedmont, R. L., Hill, D. C., & Blanco, S. (1999). Predicting athletic performance using the five-factor model of personality. *Personality and Individual Differences*, 27(4), 769-777. [https://doi.org/10.1016/S0191-8869\(98\)00280-3](https://doi.org/10.1016/S0191-8869(98)00280-3)
- Ramadhan, M. (2023, Oktober 23). Liga mahasiswa yang menjadi sorotan di tengah perkuliahan. *Kompasiana*. <https://www.kompasiana.com/marioramadhan8498/6535d913edff766a45747f12/liga-mahasiswa-yang-menjadi-sorotan-di-tengah-perkuliahan>
- Sagar, S. S., Lavalley, D., & Spray, C. M. (2007). Why young elite athletes fear failure: Consequences of failure. *Journal of Sports Sciences*, 25(11), 1171-1184. <https://doi.org/10.1080/02640410601040093>
- Sagar, S. S., Lavalley, D., & Spray, C. M. (2009). Coping with the effects of fear of failure: A preliminary investigation of young elite athletes. *Journal of Clinical Sport Psychology*, 3(1), 73-98. <https://doi.org/10.1123/jcsp.3.1.73>
- Shuai, Y., Wang, S., Liu, X., Kueh, Y. C., & Kuan, G. (2023). The influence of the five-factor model of personality on performance in competitive sports: A review. *Frontiers in Psychology*, 14, 1-15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1284378>
- Siemon, D., & Wessels, J. (2022). Performance prediction of basketball players using automated personality mining with twitter data. *Sport, Business and Management: An International Journal*, 13(2), 228-247. <https://doi.org/10.1108/SBM-10-2021-0119>
- Soto, C. J., & John, O. P. (2009) Ten facet scales for the big five inventory: Convergence with NEO PI-R facets, self-peer agreement, and discriminant validity. *Journal of Research in Personality*, 43(1), 84-90. <https://doi.org/10.1016/j.jrp.2008.10.002>
- Sulaeman, A. (2017, April 25). Mengalahkan rasa takut kalah itu mudah? Para atlet justru gunakan jasa psikolog atau guru spiritual. *Intisari*. <https://intisari.grid.id/read/0392123/mengalahkan-rasa-takut-kalah-itu-mudah-para-atlet-justru-gunakan-jasa-psikolog-atau-guru-spiritual?page=all>
- Teshome, B., Mengistu, S., & Beker, G. (2015) The relationship between personality traits and sport performance: The case of national league football clubs in Jimma Town, Ethiopia. *Journal of Tourism, Hospitality, and Sports*, 11(1), 25-32.
- Wirawan, M. S. (2017). Motivasi masyarakat terhadap olahraga futsal. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 17-25.